

**PENCIPTAAN LAGU MARS SULSEL OLEH ARIFIN MANGGAU
DALAM KONTEKS LOMBA LAGU MARS DI MAKASSAR**

A. MUH. RAHMAT HIDAYAT
1582040001

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar
2019

ABSTRAK

Penelitian ini menjawab masalah : (1) Proses penciptaan lagu Mars Sulsel karya Arifin Manggau. (2) Metode penciptaan lagu Mars Sulsel karya Arifin Manggau. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain : studi pustaka dengan membaca buku, jurnal dan literasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang dalam hal ini adalah Arifin Manggau selaku pencipta lagu Mars Sulsel, dan yang terakhir adalah studi dokumen untuk mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung data penelitian.

Hasil penelitian : (1) Pada proses penciptaan lagu Mars Sulsel ini telah ditemukan adanya kemiripan antara proses penciptaan yang dilakukan oleh Arifin Manggau dengan teori proses penciptaan yang dikemukakan oleh Wiradiredja yakni ia terlebih dahulu menentukan ide penciptaan lagu ini. (2) Pada metode penciptaan lagu Mars Sulsel yang dilakukan oleh Arifin juga ada kemiripan dengan teori metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins yaitu Arifin terlebih dahulu melakukan survey guna mendapatkan ide untuk mencipta, ini termasuk eksplorasi dalam teori Hawkins, meskipun tidak seluruhnya mirip karena Arifin sendiri tidak ingin terlalu kaku dengan teori saat melakukan penciptaan.

Kata Kunci : Lagu Mars, Proses Penciptaan, Metode Penciptaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti halnya bahasa, musik merupakan alat komunikasi yang efektif. Ia dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari si penggubah lagu kepada audiensnya. Pesan yang ditangkap oleh audiens ini sebenarnya bersifat individu. Makna dalam musik menjadi milik komunal apabila pemahaman terhadap makna tadi disalurkan dengan audiens yang lain. Adapun Sloboda dan O'Neil mengatakan (dalam Djohan, 2009:108) musik adalah materi budaya (seperti bahasa) yang dilengkapi sejenis semiotic dan kekuatan afektif yang digunakan dalam konstruksi sosial.

Pada era modern ini, musik tidak hanya sebagai sebuah gagasan

untuk menghibur tetapi musik juga digunakan sebagai salah satu media untuk mewakili perasaan, aspirasi sosial, kehidupan, politik bahkan menjadi salah satu media agitasi propaganda untuk melancarkan sebuah ideologi. Fungsi komunikasi dalam musik dapat merekam realitas dalam melancarkan kritik sosial, musik dapat dianggap menjadi sarana opini publik tentang kenyataan yang terjadi (Sarini, 2015:448)

Pada hakekatnya, musik adalah produk pikiran, lalu diwujudkan dalam bentuk frekuensi, amplitude, dan durasi lalu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi pitch, timbre, dinamika, melodi, dan tempo. Musik merupakan suatu bentuk kesenian yang dapat mengeluarkan aneka

perasaan dan gelora jiwa melalui suara (Mack, 2001:19).

Seni adalah karya cipta manusia yang memiliki nilai estetis dan artistik. Sepanjang sejarah, manusia tidak terlepas dari seni, karena seni adalah salah satu kebudayaan yang mengandung nilai keindahan. Sedangkan manusia pada umumnya menyukai keindahan. Seni tidak hanya dilihat dari penglihatan semata tetapi juga dilihat dari keindahan karya tersebut. Karya seni sangat bermacam-macam dan memiliki sudut pandang tersendiri dalam menikmatinya. Agar suatu karya seni dapat dikatakan indah maka perlu melihat pendalaman pada karyanya.

Salah satunya adalah lagu mars. Pada masa perjuangan, lagu mars selalu dinyanyikan seluruh lapisan masyarakat, baik petani,

pekerja, anak-anak sekolah dan para pejuang kemerdekaan untuk mengobarkan semangat perjuangan kemerdekaan. Berbeda pada masa perjuangan, lagu mars kini kehadirannya banyak disajikan oleh instansi atau lembaga swasta maupun pemerintah. Tujuannya adalah untuk membangun identitas (Sukoco, 2015:2). Banyak instansi atau lembaga-lembaga formal berlomba-lomba menciptakan lagu mars. Sedangkan untuk mendapatkannya cara yang digunakan pun bermacam-macam. Di antaranya adalah mengadakan perlombaan lagu mars yang ditujukan kepada instansinya ataupun lomba cipta lagu mars yang ditujukan kepada siapapun guna mendapatkan lagu mars yang sesuai dengan keinginan ataupun visi misi yang ingin dituangkan dalam lagu mars itu nantinya.

Realitas itu memperlihatkan lagu mars memiliki kedudukan penting guna mewujudkan eksistensi diri yang diinginkan oleh masing-masing instansi, lembaga swasta ataupun pemerintah. Dengan demikian musik dalam konteks ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial (Sukoco, 2015:4). Artinya, musik tidak hanya membahas musik sebagai sebuah sistem pengantaran bunyi sebagai wujud ekspresi musikal melainkan memiliki hubungan secara sosial dalam bentuk identitas atau jati diri.

Pemerintah provinsi Sulawesi Selatan melalui dinas pendidikan serta dinas kebudayaan dan pariwisata beberapa waktu lalu mengadakan lomba cipta lagu mars sulsel, hal ini didasarkan atas pertimbangan Soni Sumarsono selaku Plt Gubernur Sulawesi

Selatan pada saat itu untuk segera membuat lagu mars Sulsel karena melihat provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang besar di kawasan Timur Indonesia terlebih lagi jika dilihat dari umur provinsi ini yang sudah berumur hampir empat abad namun belum memiliki lagu mars provinsi.

Menyampaikan suatu keinginan atau mengungkapkan apa yang dirasakan serta mengekspresikan keinginan, terkadang orang sangat sulit untuk memahami dan menerima apa yang disampaikan. Seringkali menafsirkan, apa yang didengar dan dilihatnya tidak sesuai dengan maksudnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan keahlian dan cara tertentu untuk mempelajarinya. Begitu juga halnya dalam menuangkan perasaan atau buah

pikiran melalui karya musik. Dengan demikian pencipta harus mampu menafsirkan berbagai bunyi-bunyian dalam bentuk irama dan nada-nada yang dapat menggambarkan isi hatinya (Lubis. 2009:4).

Lahirnya suatu karya musik merupakan bentuk implementasi diri yang dituangkan lewat karya, kadangkala karya tersebut dipengaruhi oleh perasaan dan emosi penciptanya, bisa juga disesuaikan dengan kebutuhan misalnya dalam cipta lagu mars Sulsel ini harus disesuaikan dengan visi misi provinsi Sulawesi Selatan. Konsekuensi yang ditanggung tatkala hendak mendapatkan lagu mars yang berkualitas maka pencipta harus kreatif, peka dan mampu memahami pesan yang hendak disampaikan kepada masyarakat luas. Terlebih

lagi karena ini merupakan lagu mars provinsi.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan pada penulisan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat tentang :

1. Mendeskripsikan data yang jelas tentang proses penciptaan lagu Mars Sulsel Karya Arifin Manggau.
2. Mendeskripsikan data yang jelas tentang metode penciptaan lagu Mars Sulsel karya Arifin Manggau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagaimana yang telah diketahui memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai

peninjauan kembali landasan-landasan teori yang berkaitan dengan apa yang menjadi pembahasan pada variable penelitian.

Berikut ini diuraikan beberapa teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam meneliti. Adapun hal-hal yang diuraikan sebagai berikut :

1. Proses Penciptaan

Pengertian proses menurut Soewarno Handyaningrat dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen” mengatakan bahwa proses adalah sesuatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus (Noviyanti:2014). Pengertian penciptaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi cipta yaitu kemampuan pikiran

mengadakan sesuatu yang baru dan angan-angan yang kreatif. Sedangkan penciptaan itu sendiri adalah proses, cara, perbuatan penciptaan.

Adapun proses penciptaan suatu karya tidak terlepas dari ide, kekaryaannya, referensi karya, dan bentuk karya itu sendiri. Berikut ini adalah sebuah tahapan dalam proses penciptaan suatu karya seni dengan melewati dimensi (Wiradiredja, 2015:65) sebagai berikut :

1. Gagasan Penciptaan

Gagasan atau biasa juga disebut dengan ide. Bila ingin membuat lagu atau karya musik, sebelumnya harus mempunyai ide atau inspirasi. Ide tersebut ditunjang dengan kemampuan tentang pengetahuan musik, olah vocal, memainkan instrument,

mempunyai bakat dan diwujudkan dalam karya nyata.

Ide adalah faktor untuk dapat menciptakan sesuatu, sedangkan kreativitas adalah cara kita mengolah ide yang kita dapatkan untuk dijadikan sesuatu. Apabila kita bicara lagu atau musik, kreativitas adalah unsur untuk mengolah ide menjadi sebuah karya (Atmaja, 2015:5).

2. Sumber Penciptaan

Untuk merealisasikan sebuah karya seni sudah dapat dipastikan salah satu unsur yang sangat penting adalah tersedianya sumber penciptaan yang akan dijadikan bahan kreativitas yang dalam hal ini untuk mewujudkan produk seni musik. Melalui penguasaan serta memahami sumber-sumber penciptaan diharapkan akan

lebih memperkaya referensi dalam mewujudkan sebuah karya seni untuk mencapai nilai optimal (Wiradiredja, 2015:66).

3. Bentuk Penciptaan

Pada umumnya bentuk seni yang diciptakan oleh seniman, melalui berbagai media ungkapan bertolak dari kompetensi masing-masing keahlian seniman. Media ungkap tersebut dapat berupa lukisan, lagu, bahasa, gerak, dan sebagainya. Kemudian bentuk penciptaan seni terwujud melalui sebuah proses kreatif, yang selanjutnya difungsikan sesuai dengan situasi dan kondisinya (Wiradiredja, 2015:67).

2. Metode Penciptaan

Alma M. Hawkins (Fatmawati, 2012:1) mengemukakan bahwa metode penciptaan terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap Penjajakan (Eksplorasi)

Tahap eksplorasi ini termasuk di dalamnya berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Penggambaran jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi untuk pemecahan masalah.

2. Tahap Percobaan (Improvisasi)

Dalam tahap improvisasi ini mencoba apa yang ada di imajinasi dan pikirannya. Melalui improvisasi ini diharapkan mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakan (Nasution, 2017:65). Tahap ini

juga sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas.

3. Tahap Pembentukan (forming)

Tahap pembentukan (forming) adalah tahap yang terakhir. Setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi maka pencipta mulai membentuk atau mentransformasikan apa yang telah didapat pada tahap sebelumnya ke dalam bentuk karya (Nasution, 2017:78).

3. Lagu Mars

Lagu mars adalah komposisi musik sederhana dengan irama teratur dan kuat. Awalnya lagu mars diciptakan untuk kalangan militer sebagai lagu dalam mengiring kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pasukan tanpa

menggunakan syair melainkan hanya dengan alat musik seperti drum, simbal dan terompet, seperti untuk parade devile, upacara, penyemangat perang dan lain sebagainya. Musik atau lagu mars biasa juga disebut lagu Marcia yang identik dengan semangat, riang gembira, kekompakan, jiwa persatuan dan kesatuan, dengan memiliki lirik yang cenderung provokatif.

Dalam catatan sejarah perkembangan musik, pada abad ke XVI lagu "*Thoinot Arbeau*" lagu bergenre mars pertama kali yang kemudian menjadi inspirasi para komponis dunia seperti Mozart, Beethoven, Schubert dan lain-lainnya. Lagu mars dapat ditulis dalam birama genap 2/4, 4/4, tetapi kadang-kadang 6/8 dengan tempo cepat. Pada

umumnya mars tertulis 3 bagian yang disebut ternary, yaitu A (seksi pembukaan), B (seksi tengah) yang disebut trio dengan kunci subdominant atau kwart dari nada dasar seksi A, dan seksi C (Simanungkalit, 2008:78).

Penelitian kali ini akan merujuk pada proses dan metode penciptaan lagu Mars Sulsel Karya Arifin Manggau sesuai dengan latar belakang dan beberapa landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Data

yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat empiris, terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata dan *gestures* dari objek kajian, tingkah laku yang spesifik, dokumen-dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial.

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Adapun Liberkin C. Julie dan Kurdziel P. Josepha mengatakan (dalam Fitrah dan Luthfiah 2017:44) bahwa kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Kualitas, nilai, atau makna yang dapat

diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistic atau kata-kata.

B. Objek Penelitian dan Fokus Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi (Pasaribu:2016).Objek peneliti¹¹ dalam penelitian ini adalah lagu mars Sulsel karya Arifin Manggau, terfokus pada proses penciptaan dan metode penciptaan lagu.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini merujuk pada Lagu Mars Sulsel Karya Arifin Manggau, terfokus pada proses penciptaan dan metode penciptaannya. Adapun teknik pengumpulan data yang akan

dilakukan yang pertama adalah studi pustaka. Pada studi pustaka peneliti berusaha mengumpulkan semua informasi serta teori-teori yang relevan dan berkaitan dengan rumusan masalah baik itu dari buku, jurnal, ataupun artikel yang sumbernya jelas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang dalam hal ini adalah Arifin Manggau selaku pencipta Lagu Mars Sulsel. Tidak hanya dengan Arifin saja, tetapi peneliti juga akan melakukan wawancara dengan pihak yang dirasa cocok dijadikan sebagai informan pendukung seperti dewan juri ataupun pihak panitia lomba Cipta lagu Mars Sulsel.

Setelah melakukan wawancara, akan dilakukan studi dokumen, yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini,

seperti foto ataupun video pada saat proses penggarapan lagu, kemudian dokumentasi pada saat lomba diadakan, kemudian foto bukti sertifikat yang menyatakan Arifin Manggau sebagai juara, file ataupun foto partitur asli Lagu Mars Sulsel, dan sebagainya yang dianggap mampu mendukung penelitian ini.

Selanjutnya setelah semuanya dilakukan, peneliti akan menganalisis data yang telah didapatkan dalam bentuk hasil penelitian kemudian itulah yang akan dibahas untuk menjadi sebuah skripsi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat tentang Penciptaan Lagu Mars Sulsel oleh Arifin Manggau dalam Konteks Lomba Lagu Mars di Makassar, maka dilakukan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka disebut juga dengan istilah studi kepustakaan atau riset pustaka yang objek penelitiannya dapat ditelusuri di berbagai hasil karya ilmiah di perpustakaan atau media lainnya (Muslim et al, 2018:16)

Penelitian ini menggunakan studi pustaka berupa buku referensi serta informasi dari beberapa media cetak online. Hal ini berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2017:317).

Adapun wawancara terbagi atas tiga macam, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara

semi terstruktur. Salah satu alasan mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah karena peneliti diberi kebebasan sebesarnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan *setting* wawancara.

Smith (Edi, 2006:23-24) mengatakan bahwa wawancara semi terstruktur memfasilitasi terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam peliputan dan memungkinkan wawancara untuk memasuki daerah-daerah baru dan cenderung untuk menghasilkan data yang lebih subur.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen atau studi dokumentasi adalah teknik

pengumpulan data yang berasal dari catatan klien (Sunaryo et al, 2015:214). Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi terkait objek penelitian. Adapun studi dokumen yang dilakukan pada penelitian ini diambil dari beberapa buku terkait objek penelitian dan juga informasi dari beberapa media cetak online.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Wijaya, 2018:52). Dalam metode kualitatif, perolehan data biasanya melalui wawancara. Data

yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pertama-tama membaca kembali keseluruhan teks yang ada sambil meringkas dan menghilangkan duplikasi-duplikasi.

Menurut Miles dan Huberman, terdapat 3 (tiga) aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini,

dengan memberikan kode pada aspek tertentu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.

Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku dan tidak lagi berubah.

3. *Conclusion Drawing / Verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi jelas. (Sugiyono, 2017:338-345)

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN
PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Arifin Manggau

Arifin Manggau lahir di Ujung Pandang pada tanggal 2 April 1974. Ia merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Menempuh pendidikan formal di SD Negeri Mattoanging II pada tahun 1987, kemudian melanjutkan pendidikannya di SKP Negeri Makassar tahun 1990. Setelah itu, lanjut di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Sungguminasa tahun 1990. Di SMKI inilah awal bakat seni Arifin mulai ditempa dari tahun 1990-1994.

Pada tahun 1994, Arifin melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi, yakni di

Universitas Negeri Makassar dengan mengambil program studi pendidikan Sendratasik. Setelah menyelesaikan S1, Arifin melanjutkan pendidikan S2 di kampus yang sama dengan program studi Pendidikan Antropologi pada tahun 1999-2001 dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Negeri Semarang dengan program studi Pendidikan Seni.

Arifin Manggau merupakan seorang tenaga pendidik di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar (UNM). Berlatar belakang pendidikan seni yang ia tempuh selama masa kuliahnya ternyata membuat Arifin Manggau menjadi seorang penulis atau pencipta lagu yang tidak perlu

diragukan lagi. Mengabdikan sebagai dosen di UNM, Arifin tak berhenti berkarya. Beberapa buku sudah dilahirkannya. Di antaranya *Bermain Musik Lewat Media Kecapi Tradisional Sulsel* tahun 1999 dan *Peralatan Musik Tradisional Sulawesi Selatan*, tahun 2008. Arifin juga membuat karya musik pada tahun 1998 dengan judul *Kapten Kong Kalikong*.

Selain itu karyanya yang berjudul *Gamara Pangmesatan* mengantarkannya sebagai pemateri terbaik pada Festival Musik Tradisional Nusantara Anak-anak di Graha Bhakti Budaya Jakarta, Juli tahun 2000. Di luar itu Arifin seorang penata musik iringan tari. Dia menjadi wakil Indonesia ke Jerman,

Singapura, Thailand, dan Perancis dalam rentang tahun 1997-2004.

Dia juga komposer pada event Journal Of Moment Arts (JOMA) tahun 2003 dengan judul *Waspada Dalam Irama Kebersamaan*. Lelaki murah senyum itu juga mengikuti tur keliling dunia dalam pementasan I La Galigo bersama sutradara Robert Wilson (Amerika) sebagai musisi sejak tahun 2004 hingga 2010.

Arifin pun adalah penata musik pada pertunjukan teater *The Eyes Of Marage* sutradara Sally Sussman (Australia) dan Ram Prapanca (Indonesia) di Festival OZ Asia (Adelaide, Australia), dan Festival Opera House (Sidney, Australia) pada 2007. Tidak hanya itu, Arifin juga banyak menulis karya-karya

Ilmiah, di antaranya ; Jurnal Publikasi; Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. ISSN 2088-2092, Vol.II, nomor 3, Oktober 2012. Jurnal Edukasi; Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini. ISSN 1411-2825, Volume XV, nomor 2, Agustus 2012.

Salah satu karyanya adalah Lagu Mars Sulsel yang pada tahun 2018 menjadi pemenang dalam Lomba Cipta Lagu Mars Sulawesi Selatan. Namun, jauh sebelum Arifin menciptakan Lagu Mars Sulsel, ia pernah menjuarai Lomba Cipta Lagu Mars Perguruan Islam Athirah tahun 1999. Tidak hanya itu, beberapa lagu mars organisasi dalam lingkup kampus Universitas Negeri Makassar juga merupakan hasil karya beliau.

Lagu Mars Teater Kampus (Terkam) misalnya, itu juga merupakan hasil karya Arifin. Teater Kampus yang bertempat di Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar itu juga organisasi yang pernah pernah diikuti oleh Arifin saat masih menempuh pendidikan di bangku kuliah. Disanalah juga Arifin banyak belajar tentang bagaimana proses berkesenian, di dalamnya Arifin belajar banyak hal mulai dari musik, tari, hingga beradu peran karena memang pada dasarnya Arifin adalah orang yang dari dulu sudah senang dengan musik dan sastra.

Arifin sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam proses penciptaan lagu. Namun yang bersifat lagu Mars ada beberapa di antaranya lagu Mars

Athirah, lagu Mars AKSARA, dan lagu Mars TerKam (Teater Kampus FSD). Berdasarkan pengalaman itulah Arifin mencoba mengikuti lomba Cipta Lagu Mars Sulsel yang diadakan pada tahun 2018 dan dalam lomba itu lagu yang diciptakan olehnya menjadi pemenang setelah melalui tahapan seleksi yang sangat ketat dari dewan juri.

2. Lagu Mars Sulsel Karya Arifin Manggau

Pada tahun 2018 tepatnya 27 Juni, Masyarakat Sulawesi Selatan melakukan pemilihan umum Gubernur dan wakil Gubernur periode 2018-2023. Sementara gubernur sebelumnya yakni bapak Syahrul Yasin Limpo sudah berakhir masa jabatannya sejak tanggal 8 April 2018. Pada masa transisi itu, Menteri Dalam

Negeri, Tjahjo Kumolo melantik Soni Sumarsono menjadi Plt Gubernur Sulawesi Selatan pada tanggal 9 April 2018. Selama menjabat sebagai Plt Gubernur, Soni memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan Sulawesi Selatan ke depannya. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah saat Soni Sumarsono mengadakan sayembara cipta lagu Mars Sulawesi Selatan pada tanggal 18 hingga 26 April 2018 melalui dinas Pendidikan Sulsel bekerjasama dengan dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulsel.

Selama enam dekade berjalannya pemerintahan, provinsi Sulawesi Selatan belum memiliki lagu Mars Provinsi. Berangkat dari realita ini, Plt

Gubernur Sulsel menggagas kegiatan untuk membuat Mars Sulawesi Selatan. Sebagai penggagas sayembara ini, Soni berharap tetap mengedepankan asas keterbukaan, dan menginginkan proses penciptaan Mars Sulawesi Selatan dengan melibatkan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya lewat kegiatan sayembara cipta lagu Mars Sulsel. Berdasarkan penelusuran penulis yang didapatkan pada berita Tribun Timur tanggal 8 Februari 2019, Arifin Manggau seorang dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar keluar sebagai juara dalam sayembara ini.

Lagu Mars Sulawesi Selatan diciptakan oleh Arifin pada tahun 2018, yakni tepatnya pada saat

Arifin hendak mengikuti Lomba Cipta Lagu Mars Sulawesi Selatan yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pada saat itu. Lagu Mars Sulsel karya Arifin Manggau ini pertama kali dinyanyikan oleh tujuh orang mahasiswanya untuk dipresentasikan dihadapan dewan juri pada malam Grand Final Lomba Cipta Lagu Mars Sulawesi Selatan.

Pada lomba ini, dipilih lima nominator untuk tampil pada malam grand final dari 25 peserta yang memenuhi syarat dan kriteria dari hasil seleksi dewan juri. Nama Arifin Manggau keluar sebagai pemenang dengan skor total dari dewan juri 1.249 poin, menyisihkan empat kompetitor lainnya yakni Suryati AR Ridwan dengan 1.178 poin, Andi Agus

Salim dengan 1.094 poin, Arjuna 1.035 poin, dan Daniel Kendek 932 poin. Arifin meminta bantuan mahasiswanya yang merupakan mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan UNM untuk menyanyikan lagu ciptaannya. Tak disangka, lewat lagu ciptaannya itu menjadikan namanya dicatat dalam sejarah sebagai Pencipta lagu Mars Sulawesi Selatan.

Diumumkan sebagai pemenang dalam lomba itu tentu saja Arifin tidak dapat menyembunyikan rasa bahagiannya. Menurutnya, ini adalah pengalaman dan anugerah yang luar biasa bagi diri dan keluarganya. bagaimana tidak, hadiah berupa uang sebesar Rp. 30.000.000 juga diberikan kepadanya atas hasil karya yang

telah ia ciptakan untuk provinsi Sulawesi Selatan. Sebuah sertifikat juga diberikan kepadanya selaku pemenang dalam lomba Cipta Lagu Mars Sulawesi Selatan.

Selain uang tunai dan dipergubkan sebagai Tokoh masyarakat Sulawesi Selatan, dalam lomba itu Arifin juga menerima penghargaan berupa sertifikat sebagai pemenang dalam lomba Cipta Lagu Mars Sulsel yang diberikan langsung oleh Pj Gubernur Sulsel saat itu Soni Sumarsono, didampingi dengan ketua DPR Provinsi Sulsel Moh. Roem yang pada malam grand final lomba cipta lagu mars Sulsel turut menjadi juri kehormatan untuk memberika penilaian kepada para peserta lomba. Tentu saja ini merupakan suatu

kehormatan serta pengalaman hidup yang tidak akan dilupakan oleh Arifin manggau.

3. Proses Penciptaan Lagu Mars Sulsel

Dalam proses penciptaannya, lagu Mars Sulsel karya Arifin Manggau ini dibuat berdasarkan info dari pemerintah bahwa akan diadakannya lomba cipta Lagu Mars Sulawesi Selatan. Pada saat itu, Arifin tengah menyelesaikan disertasinya di Universitas Negeri Semarang. Kendati demikian, karena tekad yang kuat dari dalam diri Arifin, ia tetap mencoba menggarap lagu Mars Sulsel karyanya tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa sebagian garapan dari lagu Mars Sulsel itu dibuat di rumah kost salah

seorang teman seperjuangan beliau di Semarang.

Saat jadwal deadline pengumpulan disertasi yang bersamaan dengan proses penggarapan lagu Mars Sulsel, Arifin harus tetap memprioritaskan penyelesaian pendidikannya. Beliau tetap bertanggung jawab atas pendidikan yang tengah ia tempuh sebab ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa S3. Di sisi yang lain, Arifin juga tetap menggarap lagu Mars Sulsel yang saat itu juga harus cepat diselesaikan untuk disetor kepada panitia lomba Cipta Lagu Mars Sulawesi Selatan.

Dalam proses penciptaan lagu Mars Sulsel ini, Arifin juga mendapat banyak masukan dari rekan-rekannya, baik rekan kerja

maupun dengan teman-teman sepejuangan beliau saat kuliah di Universitas Negeri Semarang. Tentu saja setiap orang membutuhkan masukan ataupun saran dari orang lain ketika membuat suatu karya. (Wawancara dengan Arifin Manggau pada tanggal 1 Mei 2019 disetujui untuk dikutip).

a. Melihat Sulawesi Selatan dari Berbagai Aspek Kehidupan

Menciptakan lagu Mars Sulsel ini, Arifin mengaku bahwa ia perlu melihat Sulawesi Selatan secara global, baik itu budayanya maupun kehidupan masyarakatnya serta peran Sulawesi Selatan dalam pembangunan nasional.

Arifin melihat Sulawesi Selatan yang terdiri dari empat etnis yakni Makassar, Bugis,

Mandar dan Toraja. Namun menurutnya, jika dilihat berdasarkan epos *I La Galigo* pada waktu itu sebenarnya ke-empat etnis tadi belum dikenal. Arifin percaya bahwa dulunya ke-empat etnis tadi awalnya hanya berasal dari rumpun yang sama. Jika dilihat dari struktur geologisnya, masyarakat Bugis merupakan masyarakat yang mendiami dataran Sulawesi Selatan di bagian lembah, masyarakat Makassar dan Mandar di bagian pesisir dan masyarakat Toraja di daerah pegunungan.

Masyarakat Makassar, Mandar, dan termasuk beberapa masyarakat Bugis yang secara geologis tinggal di daerah pesisir membuat karakteristik masyarakatnya

menjadi masyarakat yang banyak berlayar. Semangat hidup mereka adalah berlayar untuk mencari hasil bumi dari laut sebagai mata pencaharian utama mereka, hal inilah mengapa orang Makassar atau orang Sulawesi Selatan terkenal sebagai pelaut yang handal. Kapal Pinisi yang merupakan kapal kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan merupakan simbol keberanian dan kegigihan masyarakat Bugis Makassar dalam melakukan pelayaran.

Inilah yang menjadi cikal bakal munculnya semboyan atau pepatah Bugis-Makassar “*Kualleangi Tallanga Natowalia*” yang jika diartikan adalah Lebih kupilih tenggelam (di lautan) daripada

harus kembali lagi (ke pantai). Namun sekarang pepatah itu sering disebut dalam bahasa Indonesia “*sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai*”. Pepatah masyarakat Bugis-Makassar yang melambangkan keberanian menjalankan sebuah prinsip dan tentu dengan penuh kearifan dan perhitungan yang matang.

Berdasarkan struktur geologisnya itulah yang menyebabkan dialektika disetiap etnis yang awalnya berasal dari satu rumpun tadi berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, struktur pemerintahan ataupun pernikahan dan lain sebagainya pada saat itu mungkin

menyebabkan akulturasi sehingga dikenallah empat Etnis yang mendiami Sulawesi Selatan, yakni Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja.

Di dalam ide yang Arifin tuangkan ke dalam konsep, ia tetap membahasakan ke-empat etnis tadi sebagai masyarakat asli Sulawesi Selatan. Beliau menggarap lagu Mars Sulsel dengan harapan agar siapapun yang mendengarkan lagu ini nantinya akan paham betul tentang kehidupan serta harapan masyarakat Sulawesi Selatan dalam ranah kehidupan sosial, politik dan budaya. Jika dilihat kembali, lagu Mars Sulsel karya Arifin ini sangat kental akan budaya masyarakat di Sulawesi Selatan.

Selain itu, idenya juga terinspirasi dari visi misi Sulawesi Selatan. Beliau melihat bahwa visi misi suatu daerah atau suatu Provinsi itu merupakan harapan, cita-cita, serta doa untuk masyarakat ke depannya. Sehingga merupakan hal yang penting untuk diangkat dan dipertimbangkan dalam penciptaan lagu mars nantinya. Selain itu, gagasan penciptaan lagu Mars Sulsel Karya Arifin Manggau ini juga banyak terinspirasi dari isu-isu besar yang menyangkut Sulawesi Selatan.

Idenya muncul dengan melihat tujuan serta harapan yang tertuang di dalam visi misi provinsi Sulawesi Selatan.

Jika dilihat pada Visi Misi Sulawesi Selatan, visinya berbunyi seperti ini “Sulawesi Selatan sebagai pilar utama pembangunan nasional dan simpul jejaring masyarakat sejahtera”. Arifin mengambil konsep utama untuk penggarapan lagu ini melalui visi Sulawesi Selatan, bukan hanya karena keinginan sendiri sehingga Arifin mengambil itu sebagai konsep namun karena peraturan lomba pada saat itu memang mengharuskan untuk memuat visi misi Sulawesi Selatan ke dalam lagu Mars Sulsel nantinya.

Inilah yang menjadi gagasan utama dalam penciptaan lagu Mars Sulsel ini. setelah Arifin melihat Sulawesi Selatan secara global

mulai dari tatanan budaya masyarakat, keadaan geografis serta roda pemerintahan maka Arifin meramu itu semua dan kembali kepada Visi Sulawesi Selatan yang tetap harus menjadi ide pokok pada penciptaan lagu Mars ini, sisanya merupakan pengembangan saja berdasarkan seluruh aspek yang dirasa penting dan mencakup seluruh kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan.

Tidak hanya melalui visi misi saja ide Arifin muncul dalam menciptakan lagu ini, namun beliau juga mengaku banyak mengikuti dan menyimak tentang isu-isu besar yang menyangkut provinsi Sulawesi Selatan, baik

itu di skala Nasional maupun Internasional. Arifin selalu melihat bagaimana statement pemerintah pusat tentang Sulawesi Selatan dari segala aspek kehidupan terutama dalam bidang perekonomian dan budaya (Wawancara dengan Arifin Manggau pada tanggal 1 Mei 2019 disetujui untuk dikutip).

b. Background Musik, Inspirator, serta Pengalaman Estetis.

Beliau mengaku bahwa background musiknya adalah musik tradisi. Selain itu, Arifin juga menyukai semua musik yang bernada *minor*, sebab menurutnya musik dengan nada atau akord *minor* lebih mampu menyentuh perasaannya, sehingga di setiap

karya-karyanya pasti akan mengarah ke aliran melankolis.

Saat ditanya tentang komposer tradisi yang banyak menginspirasinya, Arifin mengaku hanya ada dua orang saja yakni Prof. Rahayu Supanggah yang tiada lain adalah rekannya sesama penata musik pada pentas *I La Galigo*, kemudian yang kedua adalah I Wayan Sadra. Menurutnya Rahayu Supanggah merupakan sosok yang selalu menginspirasinya saat akan menciptakan atau menggarap suatu karya musik, sebab Arifin begitu terinspirasi dari karya-karya Rahayu Supanggah yang tak hanya dipentaskan dalam negeri saja tetapi selalu mendapat penghargaan untuk dipentaskan

di panggung internasional. Karya-karya Supanggah pernah di gelar di BAM, Royal Albert Hall, Opera Paris, Opera Ravenna, Het Muziektheater Amsterdam, Lincoln centre, Esplanade dan tempat lainnya di lebih dari 40 negara.

Salah satu dewan juri pada lomba cipta lagu mars Sulsel yakni Andi Ihsan justru menanggapi berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Arifin. Andi Ihsan justru menganggap bahwa kurang tepat jika Rahayu Supanggah dan I Wayan Sadra dijadikan sebagai komposer yang turut menginspirasi Arifin dalam berkarya terutama dalam penciptaan lagu mars, sebab kedua komposer itu merupakan komposer musik tradisi.

Menurutnya, Arifin seharusnya mengambil komposer yang memiliki pemahaman mendalam tentang penciptaan lagu mars seperti Simanungkalit dan Cornel Simanjuntak ataupun komposer musik yang lain yang paham dan memiliki pengalaman dalam penciptaan lagu Mars. (Sumber : Wawancara dengan Andi Ihsan pada tanggal 6 Juli 2019, disetujui untuk dikutip)

Selain itu ia juga mengambil sumber tentang bagaimana aturan penciptaan lagu mars. Menurut beliau, pada dasarnya lagu mars mempunyai struktur dan sifat. Ada aturan yang perlu diperhatikan saat hendak menciptakan sebuah lagu mars.

Selain mengambil sumber dari aturan tentang penciptaan lagu mars, Arifin juga mengambil sumber dari pengalaman-pengalaman beliau. Pengalaman estetis seseorang juga sangat berpengaruh pada karya yang akan dibuatnya. Pengalaman estetis Arifin yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pengalaman beliau sebelumnya dalam penciptaan lagu Mars. Tak hanya itu saja, semua pengalaman Arifin selama bergelut dalam dunia musik pun turut menjadi sumber atau influence dalam penciptaan ini. Misalnya pengalaman saat Arifin terpilih sebagai penata musik dalam Festival *I La Galigo* bersama sutradara Robert Wilson dan

melakukan tur keliling dunia pada tahun 2004-2010.. (Wawancara dengan Arifin Manggau pada tanggal 1 Mei 2019 disetujui untuk dikutip).

c. Visi Misi Sulsel Sebagai Inti Lagu Mars

Lagu Mars Umumnya terdiri dari tiga bagian. Adapun dalam lagu ini harus sesuai dengan peraturan lomba yang telah ditetapkan oleh panitia bahwa Lagu Mars terdiri dari tiga alinea, yakni dua alinea mars dan satu alinea cord. Berdasarkan peraturan itu Arifin harus mampu mengakomodir seluruh aspek yang ada pada ide gagasan tadi agar bisa tercakup seluruhnya ke dalam bentuk lagu sesuai dengan yang diharapkan.

Inti dari lagu ini terletak pada Visi Misi Sulawesi Selatan. Aturan lomba mengharuskan agar lagu Mars harus memuat Visi Misi Sulawesi Selatan. Sehingga visi Sulawesi Selatan diletakkan pada syair awal lagu ini, yakni “*Sulawesi Selatan Pilar Utama Pembangunan Nasional*” namun setelah mendapatkan masukan dari dewan juri kata *pilar* diganti menjadi *poros* agar kesannya lebih hidup sebab kata *pilar* dinilai sebagai kata mati sehingga lirik awalnya berubah menjadi “*Sulawesi Selatan Poros Utama Pembangunan Nasional*”

Arifin mengaku ada beberapa perubahan pada lagu ini baik sebelum maupun

setelah lomba diadakan. Namun yang didapatkan oleh peneliti hanya perubahan setelah lomba saja, yakni masukan dari Soni Sumarsono yang saat itu menjadi juri kehormatan memberikan masukan agar kata *pilar* diganti menjadi kata *poros*. Menurut Soni Sumarsono, kata *pilar* itu kata mati sehingga perlu diganti dengan kata yang berbeda namun tidak merubah makna yang ada dalam lagu tersebut dan digantilah dengan kata *poros*.

Arifin tetap mengambil acuan dari aturan penulisan lagu Mars. Pada umumnya mars tertulis dalam 3 bagian yang disebut *ternary* yaitu A (seksi pembukaan), B (seksi tengah) yang disebut *trio*

dengan kunci subdominant atau *kwart* dari nada dasar seksi A dan seksi C (Simanungkalit, 2008:78).

Dalam lagu ini, Arifin pun harus tetap memperhatikan peraturan lomba yang telah ditentukan oleh panitia bahwa lagu mars harus memuat tiga alinea yang terdiri dari dua alinea mars dan satu alinea akord. Semuanya itu juga harus mengandung slogan dan visi misi provinsi Sulawesi Selatan, berikut lirik lagu Mars Sulsel :

Sulawesi Selatan poros utama
pembangunan nasional

Mewujudkan pemerintah bersih
demokratis, harmonis, serta taat
hukum

Sulawesi Selatan simpul jejaring
masyarakat sejahtera

Menciptakan sumber daya unggul,
religius, terdidik, sehat bermartabat

Provinsi Sulawesi Selatan menjadi
pusat peradaban Indonesia

Bagian Timur yang penduduknya
Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja

Provinsi Sulawesi Selatan menjadi
pintu gerbang nusantara kokoh

Sebagai daerah kaya khazanah
budaya dalam bingkai pancasila

Ewako Sulselku rewako Sulselku
slalu jaya sepanjang masa

Ewako Sulselku rewako Sulselku
tetap jaya selama-lamanya

Pantang biduk surut ke pantai

Lagu Mars Sulawesi

Selatan ini dalam garapannya

terdiri atas tiga alinea. Masing-
masing memiliki pesan, kesan,
dan karakter melodi. Prinsip
pesan yang disampaikan saling

terpaut dengan melodi yang

dituangkan. Sebagaimana kita

ketahui bahwa melodi juga

merupakan bahasa bunyi.

Sehingga selain syair yang

mudah dimaknai, irama melodi

berperan juga sebagai penguat

suasana dari isi teks syair lagu

tersebut.

Alinea pertama dalam lagu mars ini terdiri atas dua bait lagu. Dihiasi dengan karakter melodis bersifat antisiden dan konsekuen (Tanya-jawab), serta memiliki nuansa melodi yang cenderung ritmis. Namun dalam syairnya berisikan tentang visi misi Sulawesi Selatan yang mengandung unsur tentang nilai-nilai sosial, politis, dan dinamika masyarakat.

Mengungkapkan bahwa Sulawesi Selatan sebagai pondasi dan sentra dalam membangun bangsa yang lebih makmur. Memaksimalkan sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, pendidikan, hukum, kesehatan dan demokrasi. Mengisyaratkan bahwa

Sulawesi Selatan merupakan daerah gemilang atas segala aspek dalam memuliakan masyarakatnya. Sehingga pembangunan unggul pada bangsa ini dapat dimulai dari bagian Timur, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan.

Selanjutnya alinea kedua pada lagu tersebut, juga terdiri dari dua bait lagu yang memiliki sifat melodis yakni antisiden dan konsekuen (Tanya-jawab), dengan karakter melodi yang lebih mengalun dan tegas. Syair pada alinea ini lebih pada ketegasannya bahwa Sulawesi Selatan adalah pelopor peradaban dan pembuka zaman pembaru yang tentunya berakar pada kekayaan budaya masyarakat Sulawesi Selatan,

diilhami oleh masyarakat suku Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja berdasarkan ideology pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Selanjutnya alinea ketiga, memiliki motif melodi terdiri atas empat bentuk melodis yang bernuansa semangat berkobar-kobar. Masing-masing motif melodisnya cenderung mengisyaratkan ketegasan-ketgasan yang kuat. Sedangkan syair yang terkandung pada alinea ini cenderung mengumandangkan semangat keberanian, merefleksi jiwa pahlawan-pahlawan Sulawesi Selatan terdahulu yang melawan penjajah. Berani, bertanggung jawab, ksatria, dan tidak

pernah ada niat untuk mundur dalam setiap pertarungan.

Syair ini banyak mengisyaratkan keberanian seperti ewako dan rewako (kearifan lokal) yang merupakan slogan semangat masyarakat Sulawesi Selatan. sementara syair “*selalu jaya sepanjang masa*” yang artinya bahwa setiap masa senantiasa melahirkan inovasi-inovasi baru dan handal untuk kemajuan Sulawesi Selatan. dan syair lagu yang terakhir tentang slogan Sulawesi Selatan yakni “*sekali layar terkembang, pantang biduk surut ke pantai*” namun pada bagian motif ini hanya mengambil syair “*pantang biduk surut ke pantai*” karena saat ini Sulawesi Selatan

layarnya sudah berkembang (maju) sehingga pantang untuk memutar haluan itu (tidak akan mundur ke belakang).

4. Metode Penciptaan Lagu Mars Sulsel

Adapun metode penciptaan lagu Mars Sulsel ini Arifin menciptakan lagu Mars Sulsel ini berdasarkan visi misi Sulawesi Selatan. Pengalaman-pengalaman Arifin sebelumnya juga turut memberikan kontribusi tentang bagaimana membuat atau menciptakan lagu mars. Setidaknya Arifin tidak asing lagu soal penciptaan lagu. Untuk metode awalnya sendiri Arifin banyak melihat referensi di youtube, kemudian melakukan survey langsung ke beberapa tempat yang dianggap menjadi ikon Sulawesi Selatan, dan juga

isu-isu besar yang menyangkut Sulawesi Selatan.

a. Melakukan Survey dan Menonton Youtube

Arifin mengaku pada saat awal beliau menciptakan lagu ini, ia banyak melihat referensi melalui youtube. Beliau banyak melihat referensi lagu mars melalui youtube, ia berusaha membandingkan antara lagu mars yang satu dengan lagu mars yang lain. Setelah melihat beberapa contoh lagu mars, Arifin berusaha menganalisis apa saja yang menjadi kekurangan di setiap lagu mars yang telah ia dengarkan. Tidak hanya memperhatikan dari segi musikalitasnya saja, namun Arifin juga memperhatikan

tata bahasa serta syair yang digunakan. Hal ini beliau lakukan agar tidak melakukan kesalahan pada saat menciptakan lagu Mars Sulsel nantinya. Beliau juga ingin bereksplorasi dengan memainkan akord minor yang notabennya jarang ditemukan pada lagu mars.

Untuk melihat Sulawesi Selatan agar mampu membahasakan tentang Sulawesi Selatan ke dalam syair lagu, Arifin mengaku ia melakukan survey langsung. Ia berkeliling ke beberapa tempat yang dianggap merupakan icon provinsi Sulawesi Selatan. Menurutnya, hal itu akan membantunya dalam bereksplorasi untuk mencari

ide/gagasan dalam penciptaan lagu Mars Sulsel nantinya.

Selain melalui youtube, Arifin juga banyak mengambil referensi dari isu-isu besar yang menyangkut Sulawesi Selatan terutama dalam bidang perekonomian dan budaya. Beliau berusaha membuka cakrawala berpikirnya dalam menggambarkan Sulawesi Selatan melalui syair yang tepat yang ia rangkai berdasarkan fenomena yang terjadi yang ia lihat melalui isu-isu tentang Sulawesi Selatan baik di skala Nasional maupun Internasional (Wawancara dengan Arifin Manggau pada tanggal 1 Mei 2019 disetujui untuk dikutip).

b. Mencocokkan Syair dan Melodi

Selanjutnya adalah pengaplikasian ide yang telah didapatkan Arifin pada saat eksplorasi tadi yaitu ia berusaha mencocokkan syair dan nada yang ia buat. Karena menurutnya, terkadang ada nada lagu yang cocok dengan syair tertentu dan ada juga yang tidak. Sehingga ia pertama-tama mencoba mencocokkan dulu agar didapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam lagu ini. Tentunya dengan memperhatikan kecocokan antara nada dan syairnya.

Pada saat pengaplikasian ide yang telah didapat tadi saat

eksplorasi, Arifin berusaha mencocokkan antara melodi dan syair. Sebab menurutnya terkadang ada melodi yang tidak cocok dengan syair tertentu sehingga perlu diganti dengan syair yang lain namun tetap memiliki makna yang sama sesuai dengan yang diharapkan oleh pencipta lagu. Dalam lagu Mars Sulsel ini, Arifin berusaha memberikan nuansa budaya yang kental melalui syair yang digunakan (Wawancara dengan Arifin Manggau pada tanggal 1 Mei 2019 disetujui untuk dikutip).

III. Membuat Syair Kemudian Melodinya

Terkait dengan cara Arifin menciptakan lagu

Mars Sulsel ini, ia terlebih dahulu membuat syair kemudian membuat melodinya. Menurut Arifin kekuatan lagu itu terletak pada syairnya. Beliau percaya bahwa syair itu merupakan hal yang paling fundamental saat menciptakan sebuah karya. Melodi boleh berbeda sebab setiap orang mempunyai selera dan kemampuan yang berbeda dalam menggarap musik.

Arifin mengaku, dalam lagu ini, beliau mencoba keluar dari aturan itu walaupun tidak sepenuhnya menghilangkan struktur serta sifat yang harus ada dalam lagu mars. Beliau mencoba memberikan sentuhan nada minor dalam lagu garapannya

ini, sebab menurutnya nada atau akord minor itu selalu mampu menyentuh perasaan seseorang yang paling dalam sehingga menjadi menarik ketika diterapkan dalam komposisi sebuah lagu mars yang pada umumnya selalu menggunakan akord mayor.

Beliau lebih dulu membuat syair lagu ini sesuai dengan apa yang telah beliau dapatkan pada saat melakukan eksplorasi tadi. Beliau berusaha menyusun kata demi kata, kalimat demi kalimat hingga menjadi syair yang menurutnya sudah mewakili Sulawesi Selatan ke dalam lagu ini. setelah membuat syairnya, barulah Arifin membuat melodi yang cocok dengan syair tadi.

Terkadang juga ada syair dan melodi yang tidak cocok sehingga perlu diganti dengan syair yang lain namun dengan makna yang sama (Wawancara dengan Arifin Manggau pada tanggal 1 Mei 2019 disetujui untuk dikutip).

B. PEMBAHASAN

Menurut teori Wiradiredja, terdapat tiga hal penting dalam proses penciptaan, yaitu gagasan penciptaan, sumber penciptaan, dan bentuk penciptaan. Gagasan atau ide dapat muncul secara tiba-tiba atau spontan, tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Gagasan dapat menimbulkan suatu konsep yang merupakan suatu dasar dalam proses penciptaan. Kemudian sumber

penciptaan merupakan bahan tambahan yang dapat menunjang ide atau gagasan penciptaan lalu diwujudkan dalam bentuk penciptaan.

1. Proses Penciptaan Lagu Mars Sulsel

Pada proses penciptaan lagu mars yang dilakukan Arifin ternyata memiliki kesamaan dengan teori proses penciptaan yang dikemukakan oleh wiradiredja. Penciptaan suatu karya tidak terlepas dari ide, kekaryaan, referensi karya, dan bentuk karya itu sendiri (Wiradiredja, 2015:65). Bisa dilihat pada saat awal Arifin mulai menggarap lagu ini diawali dengan melihat Sulawesi Selatan dari berbagai aspek kehidupan guna mendapatkan ide yang akan

digunakan dalam penciptaan lagu mars nantinya. Bisa dikatakan bahwa ini adalah tahapan pertama yang Arifin lakukan saat proses penciptaan lagu mars Sulsel, jika dilihat pada teori Wiradiredja, tahapan pertama pada proses penciptaan adalah Gagasan atau ide penciptaan

Gagasan biasa juga disebut dengan ide. Bila ingin membuat lagu atau karya musik, sebelumnya harus mempunyai ide atau inspirasi. Ide tersebut ditunjang dengan kemampuan tentang pengetahuan musik, olah vocal, memainkan instrument, mempunyai bakat dan diwujudkan dalam karya nyata.

Inspirasi atau ilham atau wahyu yang biasanya

dianggap berasal dari Tuhan, sebenarnya adalah sesuatu yang sangat misterius. Dalam penciptaan seni, inspirasi ini mempunyai dimensi yang beragam dan bersifat personal. Kadang-kadang timbul secara tak disengaja, bukan tak mungkin bisa dicari dengan sengaja. Timbulnya inspirasi biasanya dilatarbelakangi atau didahului oleh kehendak untuk mencipta. Boleh jadi bahwa inspirasi ini merupakan konsentrasi dari kehendak untuk mencipta itu sendiri.

Seorang seniman bisa dengan cara meditasi, memejamkan mata dan menutup telinga, maka dalam kalbunya atau penglihatan dan pendengaran batinnya akan nampak atau timbul suatu

bayangan atau gema mengenai suatu susunan yang bisa dijadikan pedoman dan sumber ide dalam penciptaannya. Mungkin pula itu merupakan suatu kemampuan untuk menangkap adanya hubungan keselarasan antar elemen-elemen yang terjadi dalam suatu moment tertentu.

Inspirasi dalam hal ini bisa dikatakan sebagai motivator bagi realisasi suatu penciptaan. Sedangkan dalam prosesnya yang merupakan usaha untuk mewujudkan suatu karya seni, maka faktor yang paling berperan adalah intuisi. Bagaimana seorang seniman menyusun atau mengkomposisikan elemen-elemen seni sehingga terwujudlah sesuatu yang unik

dan eksotik, yang pada dasarnya adalah sangat subyektif.

Bisa dilihat pada ide penciptaan lagu Mars Sulsel ini. ide adalah faktor untuk dapat menciptakan sesuatu, sedangkan kreativitas adalah cara kita mengolah ide yang didapatkan untuk dijadikan sesuatu (Atmaja, 2015:5). Arifin melihat Sulawesi Selatan dari berbagai aspek kehidupan untuk memperoleh data dan dijadikan sebagai ide dalam penciptaan lagu mars ini. Syair yang ia tulis tetap berangkat dari visi misi Sulawesi Selatan yang merupakan inti dari lagu mars Sulsel, kemudian berdasarkan budaya serta kehidupan masyarakat di dalamnya.

Semuanya itu tidak serta merta muncul begitu saja di dalam pikiran Arifin, tetapi melalui suatu proses yang panjang. Mulai saat ia mencari ide, bagaimana ia harus mampu membuat suatu kalimat atau konsonan kata yang menunjukkan Sulawesi Selatan yang begitu kental dengan budayanya. Misalnya semboyan yang paling melekat pada masyarakat Sulawesi Selatan yaitu *Ewako/Rewako* juga ditulis di dalam lagu Mars Sulsel ini.

Semua itu juga tentunya sangat didukung dengan berbagai aspek seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, serta *influence* penciptanya. Sebab suatu karya sudah pasti akan

menggambarkan bagaimana sosok penciptanya. Jika dilihat kembali pada latar pendidikan Arifin Manggau, tentu saja sangat mendukung dirinya sebagai seorang composer sebab beliau memang mengenyam pendidikan seni dibangku kuliah.

Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan seseorang itu sangat berpengaruh terhadap hasil karya yang akan atau telah ia ciptakan. Seseorang yang mengenyam pendidikan seni akan berbeda hasil karyanya dengan orang yang hanya belajar secara otodidak. Sebab didalam menciptakan karya seni pun ada aturan atau kaidah yang harus dipatuhi. Misalnya saat mencari ide atau

referensi tentu saja harus dilandasi dengan teori yang kuat. Hal ini hanya didapatkan dengan jalan pendidikan. Tidak didapatkan oleh orang-orang yang hanya belajar dan mencipta secara otodidak saja yang hanya bermodalkan pengalaman atau jam terbang saja.

Jika berbicara tentang pengalaman, itu juga penting bagi seorang komposer atau pencipta lagu untuk membuat suatu karya. Tanpa pengalaman yang cukup tentunya akan kesulitan di dalam menggarap ide tadi. Pengalaman mampu memberikan gambaran tentang bagaimana karya yang akan dibuat dengan mengingat atau melihat kembali hasil karya yang telah dibuat sebelumnya.

Selain itu, pencipta juga dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang terjadi saat mencipta dulu, sehingga menjadi pelajaran agar tidak diulangi dan diperbaiki pada karya yang sedang dibuat. Harapannya tentu saja agar pencipta mampu menciptakan karya/produk seni yang semakin berkualitas dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman mencipta sebelumnya.

Melihat pengalaman Arifin dalam penciptaan lagu mars tentu saja adalah sebuah perjalanan yang panjang. Dari pengalaman itulah Arifin banyak belajar. Tentu saja jalan yang ia tempuh tidak selalu mulus. Pasti akan selalu ada hambatan dan rintangan,

itu yang namanya proses. Tetapi dari proses dan pengalaman itulah yang mampu memberikan pelajaran yang berharga terutama dalam hal penciptaan lagu Mars.

Selanjutnya adalah tentang *influence* atau pengaruh. Hal ini juga berperan penting di dalam proses penciptaan lagu Mars Sulsei. *Influence* akan memberikan rasa terhadap hasil karya seseorang nantinya. Misalnya, seorang composer yang *basic/background* musiknya adalah rock, maka pada saat ia menciptakan lagu akan terasa kental unsure rocknya sebab dari awal ia memang suka dan tertarik dengan hal itu sehingga akan tergambar pada hasil karyanya.

Begitu juga dengan seseorang yang *basic/background* musiknya adalah pop, maka ketika ia menciptakan lagu sudah pasti akan kelihatan unsur popnya.

Arifin sendiri lebih banyak menyukai lagu-lagu yang bernada minor atau lagu-lagu yang bersifat melankolis. Menurutnya lagu yang seperti itu lebih mampu menyentuh perasaannya, sehingga semua karya-karya yang pernah ia buat selalu mengarah kepada lagu atau musik yang bersifat melankolis, bahkan pada lagu Mars Sulsei pun bisa dilihat Arifin menambahkan sedikit sentuhan akord minor meskipun tidak begitu kental.

Jika berbicara tentang struktur bahasa di dalam lagu,

hal itu juga merupakan hal yang menjadi inti dari sebuah karya lagu. Musik itu sendiri adalah bahasa universal, jika ditambahkan lirik atau syair maka akan menjadi lagu. Pemilihan kata/syair yang tepat tentunya akan berpengaruh kepada kualitas lagu itu nantinya. Dalam setiap karya musik/lagu perlu diperhatikan kembali tujuan dari penciptaan karya itu sendiri, sebab seseorang mencipta tentu ada pesan atau ada keinginan yang hendak disampaikan melalui karya itu.

Dalam lagu Mars Sulsel ini, Arifin tetap berangkat dari tujuan awal penciptaan lagu Mars Sulsel, yakni sebagai wadah atau sebagai media pemerintah

untuk mensosialisasikan visi misi serta gambaran kehidupan serta budaya masyarakat Sulawesi Selatan baik dalam skala regional maupun dalam skala nasional atau bahkan skala internasional, namun ada yang sedikit mengganjal sebab dalam syair lagu ini Arifin menuliskan empat etnis yang ada di Sulawesi Selatan yakni Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja sedangkan saat ini Sulsel hanya memiliki tiga etnis saja yaitu Makassar, Bugis dan Toraja sebab Mandar sudah masuk dalam suku asli Sulawesi Barat. Kiranya ini perlu diperhatikan kembali agar tidak terjadi kekeliruan di masa mendatang tentang berapa etnis yang mendiami provinsi Sulsel. Saat

ini lagu atau karya musik juga sering dijadikan sebagai alat atau media promosi untuk kepentingan instansi pemerintah/swasta.

Wajar saja pemerintah memutuskan untuk turut menuangkan visi misi ke dalam syair lagu mars sebab itu merupakan media atau alat sosialisasi secara tidak langsung. Jika dibandingkan dengan membaca atau mendengarkan arahan pimpinan di kantor atau di sebuah instansi tertentu tentang visi misinya tentu orang akan malas mendengarkan dan menyimak, tetapi ketika hal itu dibawa dan dikemas ke dalam bentuk lagu maka secara tidak langsung orang-orang atau masyarakat luas akan paham

dan mulai mengerti tentang visi misi pemerintahan di daerahnya.

Bagaimana dengan bentuk penciptaannya. Di dalam karya ini, unsur-unsur musikal yang dipandang dominan antara lain, melodi, tempo, dan syairnya. Untuk melodinya sendiri dibuat begitu sederhana dan tidak terlalu melodius, sebab Arifin berpikir bahwa peruntukan lagu ini sasarannya adalah seluruh lapisan masyarakat Sulawesi Selatan, berarti mulai dari anak SD sampai orang dewasa harus paham tentang lagu ini, sehingga melodi yang digunakan dalam lagu ini begitu sederhana, tujuannya adalah agar mudah dipahami

oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selanjutnya tentang tempo lagu yang digunakan. Ini merupakan karya lagu mars, sehingga tempo yang digunakan juga adalah tempo yang umumnya digunakan untuk lagu mars yakni tempo *dimarcia* atau cepat, atau orang juga kadang menyebutnya tegas dan semangat, karena pada hakekatnya sebuah lagu mars memang isinya selalu berupa ajakan ataupun seruan kepada masyarakat. Sehingga tempo yang digunakan akan kurang cocok jika menggunakan tempo yang lambat. Tempo lambat biasanya umum digunakan pada lagu *hymne*.

Syair pada lagu ini mengambil visi misi Sulawesi Selatan. Hal ini sesuai dengan peraturan lomba cipta lagu Mars Sulsel bahwa lagu harus mengandung slogan dan visi misi Sulawesi Selatan dengan mengedepankan kearifan lokal. Berbekal ilmu dan masukan dari orang-orang antropologi yang paham tentang ilmu semiotika Arifin menyusun syair yang menurutnya sesuai dengan permintaan panitia yang tertera pada peraturan lomba. Bahasa yang digunakan juga tidak begitu berat, namun tetap kaya akan makna. Dalam lagu ini juga terlihat beberapa kata/bahasa daerah yakni *ewako/rewako* hal ini diangkat untuk menunjukkan kearifan lokal bahasa dan budaya

masyarakat Sulsel dalam lagu ini.

2. Metode Penciptaan

Terkait dengan metode penciptaan dalam lagu ini dimulai dengan tahapan eksplorasi (Tahap Penjajakan). Menurut Alma M. Hawkins yang termasuk dalam tahap eksplorasi adalah berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Penggambaran jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalan sumber referensi dan informasi untuk pemecahan masalah. Jika dilihat pada metode yang digunakan Arifin dalam penciptaan lagu mars ini adalah melakukan survey langsung ke beberapa tempat di Sulawesi Selatan guna mendapatkan ide, hal ini sesuai dengan teori

Alma M. Hawkins yang mengatakan bahwa salah satu bentuk eksplorasi adalah melakukan survey, sedangkan eksplorasi merupakan tahapan pertama dalam metode penciptaan yang dikemukakan oleh Hawkins.

Ada banyak kemungkinan para seniman atau komposer dalam hal ini begitu terbuka untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru, lalu memilih dan memetik ide-ide yang dianggap menarik untuk dirangkai dalam sebuah karya seni melalui eksperimen-eksperimen misalnya. Hal itu biasanya berupa eksplorasi. Eksplorasi menjadi bagian tak terpisahkan dalam metode penciptaan karya, sebab eksplorasi

merupakan salah satu cara dalam berkarya. Eksplorasi menjadi jalan kreativitas, menghindari kegiatan yang hanya tiru meniru dalam berkesenian.

Kemajuan teknologi di zaman sekarang ini membuat segalanya mudah untuk diakses melalui internet. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini internet sangat berperan penting ketika seseorang sedang mencari referensi untuk mendapatkan ide. Salah satunya adalah Youtube. Youtube begitu banyak memberikan informasi kepada masyarakat dan lebih mudah dicerna dan dipahami karena informasi yang diberikan disajikan dalam bentuk video disertai dengan suara/musik

sehingga lebih mudah untuk dipahami dan tentu saja menarik untuk disimak.

Pada saat awal seseorang menciptakan suatu karya seni tentu saja hal yang paling mendasar untuk membuat karya adalah dibutuhkan ide atau gagasan penciptaan. Hal ini dimaksudkan agar karya yang dibuat nantinya terstruktur karena awalnya sudah berangkat dari ide yang juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mencipta. Namun untuk mendapatkan ide itu tidak serta merta muncul begitu saja. Memang terkadang ide itu muncul begitu saja di dalam pikiran seseorang tetapi agar ide yang dibuat nantinya lebih berkualitas biasanya pencipta

atau composer dalam hal ini melakukan eksplorasi.

Eksplorasi itu bisa saja bermeditasi atau berkhayal, namun dalam hal ini Arifin melakukan eksplorasi dengan melihat banyak referensi melalui youtube, Di sana ia banyak melihat dan mendengar contoh lagu-lagu mars yang sudah ada, kemudian melihat Sulawesi Selatan dan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan melalui youtube untuk mendapatkan ide. Tidak hanya melalui youtube saja, Arifin juga melakukan survey langsung ke tempat-tempat yang dianggap menjadi icon di Sulawesi Selatan baik itu tempat wisata, monument, adat istiadat suatu daerah dan sebagainya.

Dengan melakukan survey secara langsung akan lebih memudahkan untuk berimajinasi atau bereksplorasi untuk mencari ide penciptaan. Dengan melihat Sulawesi Selatan secara langsung melalui survey dan secara tidak langsung melalui youtube diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang ide penciptaan lagu Mars Sulsel nantinya. Tanpa adanya eksplorasi yang mendalam tentang apa yang akan dijadikan sebagai sebuah karya, maka akan kesulitan untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Survey yang telah dilakukan tadi juga merupakan salah satu bentuk eksplorasi yang bisa dilakukan oleh siapapun saat hendak mencari

ide/gagasan untuk menciptakan suatu karya/produk seni.

Salah satu bentuk eksplorasi yang lain juga bisa berupa meditasi atau berdiam diri di suatu tempat yang sepi, namun dalam karya ini, Arifin nampaknya tidak melakukan meditasi, semua penggarapan karyanya ia lakukan secara langsung. Menurutnya ia adalah orang lapangan dan agak kesulitan ketika hendak berkarya namun tidak melakukan survey, itu bentuk eksplorasi yang paling sering ia lakukan.

Bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman pun merupakan bentuk eksplorasi, sebab seseorang yang hendak menciptakan sesuatu perlu gambaran atau pengalaman

dari orang-orang yang pernah melalui tahapan itu sebelumnya. Ia bisa belajar banyak dari pengalaman orang, tapi tidak menutup kemungkinan ia juga belajar dari pengalaman yang ia alami sendiri sebelumnya jika dia merupakan seorang komposer yang sudah pernah atau beberapa kali menciptakan suatu karya seni.

Tahapan ini merupakan tahapan improvisasi dimana seniman mencoba mengaplikasikan seluruh aspek yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya, misalnya ke dalam bentuk tulisan atau syair. Tahapan ini sebenarnya hanya melakukan percobaan atau uji coba terhadap produk yang akan dibuat nantinya,

meskipun dalam tahapan ini produk seni tadi hanya bersifat sementara dan belum permanen sebab yang namanya improvisasi memerlukan kreativitas untuk membuka cakrawala berpikir seorang seniman tentang apa yang telah ia dapatkan saat melakukan eksplorasi.

Arifin mencoba melakukan improvisasi, dengan mencocokkan syair dengan melodi yang telah ia buat. Karena menurutnya terkadang ada syair yang cocok dengan melodi ini dan ada juga yang tidak. Sehingga ia berusaha mencari kata yang lain yang cocok dengan melodi tadi namun tetap memiliki makna yang sama.

Arifin tetap memikirkan bagaimana memilih konsonan kata yang tepat dan mudah dicerna oleh masyarakat. Sebab kembali lagi pada sasaran lagu Mars ini, yakni seluruh lapisan masyarakat Sulsel. Sehingga perlu digunakan bahasa yang sederhana dan tidak rumit namun kaya akan makna. Sebab menurutnya, pemilihan kata yang tepat akan berdampak pada kualitas lagu yang dihasilkan. Ia lebih menekankan pada syair di dalam lagu Mars Sulsel ini. Menurutnya, jika syair dari sebuah lagu memiliki diksi dan gaya bahasa yang bagus, maka akan mudah dan menarik untuk didengar dan dinyanyikan sehingga akan membekas di hati para pendengarnya.

Harapannya agar siapapun yang menyanyikan lagu ini akan mudah paham dan mengerti tentang harapan dan pesan yang tertuang di dalam lagu Mars Sulsel ini. Setelah semuanya dirasa sudah sesuai dengan harapan, barulah Arifin menyetor hasil garapannya kepada panitia lomba pada saat itu. Ketika ditetapkan sebagai pemenang, lagu Mars Sulsel karya Arifin tetap mendapatkan masukan dari dewan juri.

Suatu karya lagu dapat dinikmati atau dinilai berdasarkan apa yang didengarkan oleh audiens. Karya lagu atau musik merupakan karya yang tidak dapat diraba secara langsung atau dilihat langsung dengan

mata. Lagu atau musik hanya dapat dinikmati melalui indra pendengaran saja sebab unsur utamanya adalah berupa bunyi, sehingga dalam karya ini karena ini merupakan lomba dan tentunya karya itu harus diwujudkan dalam bentuk benda maka ketika seseorang menciptakan suatu karya musik atau lagu perlu adanya partitur lagu serta midi/rekaman dalam bentuk kaset, inilah yang dilakukan oleh Arifin untuk mewujudkan karyanya itu, ia membuat partitur serta rekaman lagunya dalam bentuk kaset untuk selanjutnya disetor pada panitia.

Pencipta mulai membentuk atau mentransformasikan apa yang telah didapat pada tahap

sebelumnya ke dalam bentuk karya (Nasution, 2017:78). Seniman mulai melakukan pembentukan sebagai hasil implementasi dari seluruh tahapan persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Disini sudah mulai membentuk secara paten apa-apa yang ingin dituangkan ke dalam karya itu nantinya.

Seluruh pikiran dan perasaan pencipta/komposer dalam tahapan ini dituangkan ke dalam bentuk yang lain, misalnya dalam bentuk tulisan ataupun melodi. Namun tetap harus memperhatikan kaidah penulisan lagu, sebab yang akan dibuat adalah berupa lagu mars yang aturan penulisannya sudah jelas ada dan salah satu sumber penciptaan atau

referensi dalam berkarya. Selain itu juga tetap memperhatikan aturan ataupun persyaratan yang diminta oleh pihak panitia sebab karya ini muncul sebagai tujuan mengikuti lomba cipta Lagu Mars Sulsel.

Menuangkan seluruh aspek yang dirasa penting dalam ide/gagasan penciptaan yang telah didapatkan pada saat eksplorasi tentunya juga harus tetap melihat aturan awal bahwa karya ini lahir dalam suatu kompetisi atau sayembara, dan dalam kompetisi itu tentunya ada aturan yang harus dipenuhi oleh setiap composer pada saat mulai menciptakan/menggarap karya lagu. Itu berarti setiap composer/seniman tidak lagi

diberikan kebebasan berekspresi atau menuangkan semua idenya dalam karya ini sebab ada batasan yang telah ditetapkan oleh panitia.

Suatu perlombaan/kompetisi tentunya setiap peserta harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pihak panitia. Syair yang digunakan pun tetap harus mengacu pada visi misi Sulawesi Selatan. Syair lagunya pun tetap mengedepankan kearifan lokal budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Tentunya pemilihan syair dan melodi pun harus tepat, kata yang digunakan juga harus mudah dicerna dan dipahami oleh semua kalangan usia sebab harus kembali lagi kepada sasaran awal

penciptaan lagu ini yakni mulai dari anak-anak hingga orang dewasa diharapkan mampu menyanyikan dan cepat paham tentang lagu ini. Adapun melodinya dibuat sesederhana mungkin dan tidak terlalu rumit, sebab peruntukannya juga bukan untuk suatu festival melainkan untuk menghasilkan lagu Mars provinsi yang dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat Sulawesi Selatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dari bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Proses penciptaan lagu Mars Sulsel karya Arifin

Manggau yaitu, dimulai pada saat beliau mendapatkan info tentang Lomba Cipta Lagu Mars Sulsel yang akan diadakan oleh Pemprov Sulsel. Dalam proses penciptaan lagu ini yang dilakukan oleh Arifin ternyata ada kemiripan dengan teori proses penciptaan yang dikemukakan oleh Wiradiredja yakni dimulai dengan mencari ide atau gagasan. Adapun inti dari lagu Mars Sulsel karya Arifin Manggau ini adalah terletak pada Visi Misi Sulawesi Selatan sesuai dengan peraturan lomba.

Metode yang dilakukan Arifin saat menciptakan lagu Mars Sulsel ini adalah ia melakukan survey ke beberapa tempat yang dianggap menjadi icon Sulawesi Selatan guna mendapatkan ide, hal ini juga ada

kemiripan dengan teori metode penciptaan oleh Alma M. Hawkins yakni melakukan eksplorasi, salah satu bentuk eksplorasi adalah survey langsung. Meskipun ada kesamaan tapi tidak seluruhnya, Arifin juga tidak terlalu terpaku pada suatu teori penciptaan pada saat ia menciptakan suatu karya. Hanya mengikuti apa yang umum orang lakukan dan dirasa cocok saat menciptakan suatu karya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya yang dimaksud untuk melengkapi kekurangan atau hal-hal penting

untuk dibahas dalam Lagu Mars

Sulsel karya Arifin Manggau ini.

2. Diharapkan menjadi sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan para generasi muda khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar (UNM) dan generasi pelanjut mengenai Lagu Mars Sulsel karya Arifin Manggau.

3. Diharapkan sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan Lagu Mars Sulsel sebagai salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya di bidang seni musik.

4. Diharapkan member nilai tambah pengetahuan bagi penulis setelah meneliti kenyataan di lapangan melalui prosedur penelitian ilmiah yang telah diproses di bangku kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja. 2014. *Ethnomatematika Pencipta Lagu dan Kaitannya Dengan Materi Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Vol 4 Number 1, 1 Januari 2014. <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JSP/article/view/58>. Diakses 13 Februari 2018
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik Edisi 1*. Yogyakarta: Kansius.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio
- Fatmawati. 2012. *Indahnya Berkarya*. <http://fatmawati.lecture.ub.ac.id> diakses tanggal 2 April 2019
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Lubis, Erfan. 2009. *Laporan Karya Seni Penciptaan Lagu Mars UNP (Universitas Negeri Padang)*. <http://repository.unp.ac.id/805/1/ERFAN%20L>

- [UBIS_391_09.pdf](#)
diakses 26 Februari 2019
- Mack, Dieter. 2001. *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Muslim., Al-Kattani., dan Supraha. 2018. *Menumbuhkan Karakter Anak*. Yogyakarta : Deepublish
- Nasution, Hendra. 2017. *New Zealand Art and Culture Experience*. Padang: ISIPP
- Noviyanti. 2016. *Pengertian Proses Menurut Para Ahli*.
www.noviyanti31.blogspot.com. Diakses 14 Februari 2019
- Pasaribu, Mangihot. 2016. *Objek dan Metode Penelitian*.
<http://mangihot.blogspot.com/2016/1/objek-dan-metode-penelitian.html>
diakses tanggal 26 Februari 2019
- Rende, Ferry BM dan Nacong. 2018. *Di Balik Goresan Mars Sulawesi Selatan*. Makassar: PT Makassar Indomedia
- Sarini, Siti. 2015. *Fungsi Komunikasi Dalam Musik Tradisional Rijoq Sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Suku Dayak Tonyoi Di Kutai Barat*. Vol 3 number 2, 2015.
<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id> diakses tanggal 26 Februari 2019
- Sukoco, Antonius. 2015. *Lagu Mars PTK-PNF Karya Suryanti Sebagai Kekuatan Citra Sosial Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen*.
www.Academia.edu.com. Diakses 14 Februari 2019
- Sunaryo. Et al. 2015. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Simanungkalit, N. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Wiradiredja, Mohamad Yusuf. 2015. *Proses Kreatif Dalam Penciptaan Lagu Bersumber Visi Misi Kabupaten*. Vol 25 number 1, Maret 2015.

<http://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/viewFile/15/19>.

diakses 13 Februari
2019